

ANALISIS TERHADAP PENERJEMAHAN *WAW* (DALAM TEKS MASORET) MENJADI *KAI* (DALAM TEKS SEPTUAGINTA) DALAM KITAB RUT¹

CAHYADI WANAHARDJA

PENDAHULUAN

Ketertarikan pada bahasa-bahasa asli Alkitab (Ibrani dan Yunani) dan panggilan pelayanan di bidang penerjemahan Alkitab telah mengarahkan perhatian penulis untuk memilih pokok bahasan yang terkesan “mudah” ini. “Mudah” karena kata *waw* (ו) dalam bahasa Ibrani maupun *kai* (και) dalam bahasa Yunani memang, secara sederhana, dapat diterjemahkan sebagai “dan” saja. Namun, hal ini tidak sesederhana yang dipikirkan

¹Pemilihan kitab Rut sebagai konteks bahasan dilakukan karena kitab ini adalah salah satu kitab Perjanjian Lama (PL) yang paling awal yang harus dipelajari dalam kelas-kelas bahasa Ibrani, sebagaimana yang dikatakan oleh Jan de Waard dan Eugene A. Nida, “*The book of Ruth is one of the first books to be dealt with by Old Testament translator and it is one of the first books to be studied in classes in Hebrew*” (*A Translator’s Handbook on the Book of Ruth* [London: United Bible Societies, 1973] 1). Selain itu, menurut penulis, kasus “*waw*” (dalam teks Masoret [selanjutnya disingkat MT]) atau “*kai*” dalam Septuaginta [selanjutnya disingkat LXX]) paling banyak muncul di dalam kitab-kitab yang berjenis sastra naratif. Memilih menganalisis kitab Septuaginta ini dilakukan juga karena kitab ini telah menjadi dasar untuk kehidupan rohani, baik bagi jemaat Yahudi di perantauan maupun bagi jemaat gereja mula-mula (lih. Michael Keene, *Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk, dan Pengaruhnya* [Yogyakarta: Kanisius, 2005] 71). Yang lebih menarik, kitab Septuaginta telah menjadi dasar penerjemahan kitab-kitab lain seperti terjemahan dalam bahasa Latin pertama yang ditemukan di Afrika Utara dan Gaul Selatan (bukan di Roma); terjemahan dalam bahasa Koptik di abad III-IV M; terjemahan bahasa Etiopia di akhir abad IV M yang mengalami perubahan akibat pengaruh dari bahasa Arab di abad pertengahan XIII M dan terjemahan bahasa Armenia (walaupun terjemahan ini juga didasarkan pada Pesyita) (lih. J. N. Birdsall, “Naskah dan Terjemahan” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* [Jakarta: OMF Bina Kasih, 2000] 2.133). Selanjutnya, dikatakan bahwa teks pertama yang menjadi sumber dasar penelitian adalah kitab Perjanjian Lama bahasa Ibrani, Biblia Hebraica dari Deutsche Bibelgesellschaft edisi 1997. Teks kedua yang menjadi sumber dasar penelitian ini adalah kitab Perjanjian Lama bahasa Yunani, Septuaginta dari Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart edisi 1983.

penulis sebelumnya. Bahasan ini menjadi cukup sulit karena ada hal-hal kompleks yang harus dipahami dalam proses penerjemahan kata ini. Khususnya, ketika pertanyaan-pertanyaan kritis diajukan pada topik ini, misalnya, apakah setiap *waw* pasti diterjemahkan menjadi *kai*? Jika demikian, bagaimana hasil terjemahannya? Apakah itu menjadi terjemahan literal atau dinamis?² Tidak berhenti sampai di sini, ada beberapa hal lain yang selanjutnya perlu ditanyakan, seperti, mengapa sebagian besar kata *waw* diterjemahkan menjadi *kai*? Adakah kesejajaran secara tata bahasa antara *waw* dan *kai* ini? Mengapa ada beberapa kata *waw* yang tidak diterjemahkan menjadi *kai*? Bahkan, perlu juga untuk menanyakan mengapa ada beberapa kata bukan *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai*? Mengapa di beberapa bagian, terjadi penambahan-penambahan kalimat/frasa sementara di beberapa bagian yang lain terjadi pengurangan kalimat/frasa? Apakah ada penafsiran pribadi dalam hal ini? Pertanyaan terakhir yang penting adalah apakah budaya Yahudi maupun budaya Hellenis telah memengaruhi penerjemah?

Untuk menjawab beberapa pertanyaan ini, penulis akan membagi bahasan ini menjadi empat tahap. Pada tahap pertama, akan diuraikan secara singkat, tata bahasa Ibrani (dan adverbial) dan Yunani Koine (*kai* dan kata-kata penghubung lainnya) yang akan menjadi dasar analisis.³ Di tahap yang kedua, akan dianalisis proses penerjemahan *waw* menjadi *kai*. Analisis ini dimulai dari persoalan-persoalan makro hingga mikro. Dua metode menjadi dasar analisis pada tahap ini adalah tata bahasa dan kritik teks. Pada tahap ketiga, penulis akan diperlihatkan pengaruh budaya Hellenis (budaya penerima) dan pengaruh budaya Israel (budaya sumber) terhadap proses penerjemahan ini. Pada tahap terakhir, akan

²John Beekman dan John Callow memberikan definisi “terjemahan literal” sebagai “proses penerjemahan yang mementingkan kedekatan kata-kata hasil terjemahan dengan kata-kata asli; sedangkan, terjemahan dinamis adalah proses penerjemahan yang mementingkan arti dari teks bisa disampaikan dengan baik ke dalam bahasa penerima walaupun menggunakan kata-kata yang berbeda” (*Translating The Word of God* [Grand Rapids: Zondervan, 1976] 20).

³Untuk tata bahasa Ibrani, penulis menggunakan dua buku sebagai acuan yaitu *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, karangan Bruce Waltke dan M. O’Connor (Winona Lake: Eisenbraun, 1990) dan *Introduction to Biblical Hebrew*, karangan Thomas O. Lambdin (New York: Harvard University Press, 1971). Sedangkan untuk tata bahasa Yunani, penulis menggunakan dua buku acuan yaitu *Greek Grammar Beyond The Basic* karangan Daniel B. Wallace (Grand Rapids: Zondervan, 1996) dan *An Exegetical Grammar of the Greek New Testament* karangan William Douglas Chamberlain (Grand Rapids: Baker, 1941). Namun demikian, penulis juga menggunakan buku-buku tata bahasa lainnya di luar empat buku di atas.

ditarik kesimpulan-kesimpulan dari sudut pandang tata bahasa, budaya dan teologis tentang proses penerjemahan *waw* menjadi *kai* dalam kitab Rut.

KATA “DAN” DALAM TATA BAHASA IBRANI DAN YUNANI

Kata “Dan” dalam Tata Bahasa Ibrani

Dalam bahasa Ibrani, *waw* secara sederhana berarti “dan (*and*).”⁴ Fungsi dasarnya adalah sebagai penghubung-konjungsi. Dalam tata bahasa Ibrani, ada dua fungsi dasar *waw* : *pertama*, menghubungkan suatu kata benda dengan kata benda lainnya dalam suatu frasa; *kedua*, menghubungkan suatu kalimat dengan kalimat lainnya.⁵ Pemakaian *waw* dalam kalimat-kalimat Ibrani sangatlah dominan. Bruce Waltke mengatakan bahwa *waw* sangatlah penting (*major importance*); hal ini terlihat dalam pemunculan *waw* sebanyak 50.000 kali. Pemakaian *waw* yang sangat dominan ini menjadikan *waw* sangat penting untuk dipelajari; khususnya, dalam masalah penerjemahannya. Thomas D. Lambdin mengatakan, “*Because every Hebrew narrative, then, contains a series of clauses beginning with ‘and’ plus a verb, it is obviously impossible to translate literally and have acceptable English.*”⁷ Karena itu, ia membagi *waw* menurut dua hal: fungsi dan artinya.⁸

Menurut fungsinya, Lambdin membagi *waw* dalam tiga bagian: *Pertama*, sebagai naratif berurutan (*narrative consecutive*). Naratif berurutan adalah suatu kumpulan kalimat yang berhubungan satu dengan yang lainnya melalui *waw*. Dalam tata bahasa Ibrani, naratif berurutan

⁴Lambdin, *Introduction* 40.

⁵Lih. *Biblical Hebrew Syntax* 648.

⁶Ibid. catatan kaki nomor 2.

⁷*Introduction* 108.

⁸Sedangkan, Waltke membagi *waw* dalam empat bagian yaitu konjungsi berurutan, *waw* disjungsi, *epexegetical waw*, dan *waw* konjungsi (*Biblical Hebrew Syntax* 647). Penjelasan Lambdin dan Waltke sebenarnya sama; karena itu, penulis akan menjabarkan pemakaian *waw* ini menurut pembagian Lambdin dan langsung diparalelkan dengan Waltke. Penulis tidak memberikan contoh dari setiap butir tata bahasa, namun demikian, pembaca bisa melihatnya langsung pada buku-buku tata bahasa yang tertulis di catatan kaki.

melibatkan pemakaian dua bentuk konjugasi yaitu *perfect* dan *imperfect*.⁹ Ada tiga bentuk susunan kalimat yaitu *pertama*, (kalimat *perfect*) + *waw* + (kalimat *imperfect*). Susunan ini sangat umum digunakan dalam Perjanjian Lama dan banyak digunakan untuk narasi di waktu lampau (*past tense narration*).²⁰ *Kedua*, (kalimat *imperfect*) + *waw* + (kalimat *perfect*). Susunan ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang belum selesai, baik hal itu menunjukkan pada waktu yang akan datang maupun menunjuk pada sifat kebiasaan/durasi.¹¹ *Ketiga*, (kalimat pertama dalam bentuk *jussive/imperatif/cohortative*) + *waw* + (kalimat kedua dalam bentuk *imperfect/cohortative*). Dalam bentuk ini, *waw* diterjemahkan “maka, karena itu (*so that*).”¹²

Kedua, sebagai penunjuk waktu. Dalam naratif berurutan, seringkali terdapat kata penunjuk waktu yang ditempatkan di awal kalimat yaitu וַיְהִי (*wayhî*) dan וַהֲיָאֵח (*wəhāyāh*). Kata penunjuk waktu ini menentukan tensa yang digunakan oleh kalimat tersebut. Dalam tensa masa lampau, kata penunjuk waktu adalah וַיְהִי (*wayhî*). Sementara וַהֲיָאֵח (*wəhāyāh*), digunakan untuk tensa masa yang akan datang¹³ (atau untuk menunjukkan suatu kebiasaan atau durasi).¹⁴

Ketiga, bentuk morfologi (susunan kata). Suatu kalimat dibentuk oleh variasi susunan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan. Berdasarkan susunan kata-kata ini, Lambdin menyebutkan dua fungsi kalimat: kalimat konjungsi berurutan dan kalimat disjungsi. Ia juga memberikan rumusan untuk membedakan kalimat konjungsi dengan kalimat disjungsi, misalnya, *waw* + kata kerja adalah kalimat konjungsi; *waw* + bukan kata kerja adalah kalimat disjungsi; dan *waw* + partikel negatif “tidak” (אֵין) adalah kalimat disjungsi¹⁵ Jadi, melalui rumusan ini, kita menjadi lebih mudah untuk menentukan jenis-jenis kalimat Ibrani.

⁹Lambdin mendefinisikan “*Imperfect* sebagai bentuk kata kerja yang menerangkan kejadian di masa yang akan datang, untuk menyatakan suatu kebiasaan (*habitual*), dan menunjukkan pemakaian modalitas (*may, might, would, could, can, dan should*)” (*Introduction* 100) Untuk contoh-contoh lih. *ibid.* 107-108. Waltke mengatakan: “*Perfect* adalah bentuk kata kerja yang mengindikasikan situasi di masa lalu yang mempunyai relevansi di masa sekarang” (*Biblical Hebrew Syntax* 692).

¹⁰Lambdin, *Introduction* 107.

¹¹*Ibid.* 108.

¹²*Ibid.* 119; Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 650.

¹³*Ibid.* 538: “*Sometimes the future time is emphasized by the addition of hāyāh.*”

¹⁴*Introduction* 123; Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 553-554: contoh nomor 9-12.

¹⁵*Introduction* 162, 163; Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 650.

Penentuan jenis kalimat akan sangat berpengaruh pada proses penerjemahan.¹⁶ Hal ini sangat tampak pada pembagian kalimat berdasarkan arti (semantik) oleh Lambdin. Ia selanjutnya mengatakan,

*A closer inspection of these sequences has shown us that there is a great deal of differentiation in clause function signalled, not by variation of the conjunction, but by a variation of the word order within the clause or by a variation of the verbal form used immediately after the conjunction.*¹⁷

Selanjutnya, Lambdin membagi kata ini dalam empat kategori kalimat menurut artinya:¹⁸ *Pertama*, menunjuk kepada sebuah kontras. Kalimat dalam kategori kontras adalah kalimat yang beritanya menyatakan suatu kekontrasan/perlawanan. Ciri-ciri yang diberikan Lambdin dan Waltke untuk kalimat kontras adalah munculnya kata “tetapi (*but*)” dari penerjemahan kata *waw*.¹⁹ *Kedua*, menunjuk kepada *circumstantial*. Kalimat dalam kategori *circumstantial* terjadi ketika kalimat setelah kata *waw* menjelaskan situasi atau kejadian pada kalimat sebelum kata *waw*. Lambdin mengakui bahwa sangatlah sulit bagi kita untuk membedakan kategori *circumstantial* ini dengan kategori penjelasan.²⁰ *Ketiga*, menunjuk kepada penjelasan. Kalimat kategori penjelasan adalah kalimat disjungsi yang menginterupsi kalimat utama naratif. Tujuannya memberikan informasi relevan yang diperlukan untuk kalimat utama naratif.²¹ Untuk ini, Waltke menggunakan istilah *epexegetis waw*.²² Perhatikan bahwa ada kemiripan antara kalimat kategori penjelasan ini dengan tipe kalimat pada tata bahasa Yunani, yaitu *explanatory/*

¹⁶Ibid. 650. Waltke menambahkan bahwa bentuk kalimat *waw* + *suffix conjugation* adalah bentuk konjungsi.

¹⁷Introduction 162.

¹⁸Dalam hal ini, Waltke membedakan arti *waw* secara mendetail menurut bentuk morfologi yaitu dalam bentuk *waw* + *suffix conjugation* (bentuk konjugasi dalam tensa *perfect*) dan dalam bentuk *waw* + *prefix conjugation* (bentuk konjugasi dalam tensa *imperfect*) (lih. Ibid. 519, 543).

¹⁹Ibid. 163 dan Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 651, contoh nomor 1-2

²⁰Lambdin, *Introduction* 164.

²¹Ibid.

²²Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 533, 551, 652.

epexegetical conjunctions atau *parentheses*.²³ Namun demikian, ada perbedaan yang cukup signifikan di antara keduanya yaitu kalimat *parentheses* adalah penafsiran penulis terhadap suatu konsep,²⁴ sedangkan kalimat kategori penjelasan adalah suatu seni menulis yang sengaja ditampilkan oleh para penulis Ibrani dalam naratif berurutan (bandingkan hal ini dengan penjelasan tata bahasa Yunani poin 5 di belakang). *Keempat*, menunjuk kepada inisial. Dalam tata bahasa Indonesia, kita seringkali menjumpai frasa-frasa yang membuka atau menutup suatu episode. Frasa-frasa pembuka misalnya: “Pada suatu hari,” atau “Pada zaman dahulu kala.” Sementara frasa penutup seperti: “Demikianlah hari itu” atau “Akhirnya mereka hidup bersama.” Dalam tata bahasa Ibrani, *waw* kategori inisial berfungsi untuk menutup atau membuka sebuah episode; bahkan *waw* penunjuk waktu pun bisa berfungsi sebagai pembuka sebuah episode.²⁵

Setelah mengetahui variasi pemakaian konjungsi *waw* di dalam tata bahasa Ibrani, perlu juga disadari bahwa di dalam kalimat-kalimat Ibrani, sering dijumpai adverbial-adverbial, dimana, adverbial itu sendiri adalah kata-kata yang berfungsi menjelaskan kata-kata atau kalimat-kalimat.²⁶ Ada tiga kategori adverbial di dalam Ibrani yaitu *clausal* adverbial, *item* adverbial, dan *constituent* adverbial. *Clausal* adverbial berfungsi untuk menjelaskan kalimat-kalimat, sementara *item* adverbial berfungsi untuk menjelaskan kata-kata yang berhubungan dengan suatu pembicaraan yaitu menegaskan, menekankan, atau mempertegas suatu kalimat. *Constituent* adverbial menjelaskan predikat dari kalimat-kalimat (jarang menjelaskan kata-kata).²⁷

Kata “Dan” dalam Tata Bahasa Yunani Koine

Kai secara sederhana berarti “dan.” Fungsi dasarnya adalah sebagai konjungsi-penghubung. Pemunculan *kai* ini sangat dipengaruhi oleh

²³Wallace menggunakan istilah *explanatory conjunctions* atau *epexegetical conjunctions* (*Greek Grammar* 673, 678); sementara William Douglas Chamberlain menggunakan istilah *parentheses* (*An Exegetical Grammar* 154).

²⁴Ibid. 154.

²⁵Lambdin, *Introduction* 164-165.

²⁶Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 655.

²⁷Ibid. 657.

bahasa Semit, dalam hal ini bahasa Ibrani.²⁸ *Waw* tidak otomatis diterjemahkan menjadi *kai* karena baik *waw* maupun *kai* mempunyai arti yang bervariasi. Hal ini akan terlihat dalam penguraian tata bahasa Yunani berikut ini. Dalam menguraikan pemakaian *kai*, penulis menggunakan kategori Daniel B. Wallace (karena lebih sistematis), kemudian diparalelkan dengan kategori William D. Chamberlain. Menurut Wallace, konjungsi menurut fungsi terbagi dalam dua bagian besar, yaitu: konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif berfungsi untuk menggabungkan elemen-elemen (seperti subjek dengan subjek, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf) yang berelasi setara. Kata-kata yang digunakan dalam konjungsi koordinatif adalah *kai*, δέ, γάρ, ἀλλά, οὐν, ἦ, τέ οὐδε, οὐτε dan εἴτε. Sementara konjungsi subordinatif berfungsi untuk menggabungkan elemen-elemen yaitu antara kalimat dependen kepada kalimat utama (independen) atau kalimat dependen pada kalimat dependen lainnya.²⁹ Kata-kata yang digunakan dalam konjungsi subordinatif dengan *mood indicative* adalah ὅτι, ἐί, καθώς, ὡς, γάρ dan ὅτε.³⁰

Menurut kaidah semantik, konjungsi pada umumnya dibagi dalam tiga bagian: yaitu *logical*, *adverbial*, dan *substantival*. Konjungsi logikal mengindikasikan adanya pergerakan pemikiran dalam suatu bagian seperti adanya penambahan, kontras, kesimpulan dan perpindahan (transisi). Kata-kata yang digunakan dalam konjungsi logikal adalah *kai*, δέ, γέ, γάρ dan seterusnya.³¹ Selanjutnya, konjungsi adverbial adalah konjungsi yang menjelaskan kata-kata kerja dan biasanya menggunakan konjungsi subordinatif, yang fungsinya adalah untuk menjelaskan tentang pemakaian waktu, tempat, tujuan, akibat, atau lainnya; sebagaimana, fungsi adverbial. Kata-kata yang digunakan untuk konjungsi adverbial adalah γάρ, ὅτι, καθώς, ὡς, dan seterusnya. Akhirnya, konjungsi substantival biasanya digunakan dalam kalimat langsung/tidak langsung, atau di dalam penggunaan *epexegetical*. Konjungsi ini yang digunakan

²⁸Wallace, *Greek Grammar* 667, lihat catatan kaki 2.

²⁹Ibid. 668. Chamberlain menggunakan istilah *paratactic conjunction* untuk konjungsi koordinatif dan *hypotactic conjunction* untuk konjungsi subordinatif; lih. *An Exegetical Grammar* 148. Untuk contoh *paratactic conjunction*, lih. ibid. 148-156, untuk contoh *hypotactic conjunction*, lih. ibid. 156-157.

³⁰Wallace, *Greek Grammar* 669.

³¹Untuk lengkapnya, lih. ibid. 670-674. Contoh-contoh pemakaian *logical conjunctions* akan dibahas setelah pembahasan tiga bagian besar konjungsi ini.

³²Ibid. 674.

³³Ibid. 669.

untuk kalimat langsung/tidak langsung, seperti: ἵνα, ὅπως, ὡς, dan ὅτι. Sementara di dalam penggunaan *epexegetical*, di mana konjungsi berfungsi untuk memulai suatu kalimat yang menjelaskan suatu kata benda atau kata sifat konjungsi yang digunakan adalah ἵνα dan ὅτι.³⁴

Jika memperhatikan pemakaian ini, maka dapat ditemukan perbedaan yang mendasar antara tata bahasa Yunani dengan tata bahasa Ibrani. Di dalam tata bahasa Ibrani, adverbial tidak berfungsi sebagai penghubung; sementara, di dalam tata bahasa Yunani, adverbial termasuk salah satu penghubung. Perbedaan yang mendasar ini akan sangat mempengaruhi proses penerjemahan terutama di dalam pemilihan kata-kata adverbial Yunani yang sesuai dengan maksud penulis mula-mula. Untuk lebih jelas, diambil contoh bentuk-bentuk *logical conjunction* berikut ini: 1) Meningkatkan (*ascensive*). Penggunaan *kai* di sini mengacu pada kalimat-kalimat yang bernuansakan peningkatan, yang menuju pada suatu klimaks, final, atau fokus tertentu;³⁵ 2) Penggabungan (*connective, continuative, coordinate*). Kalimat penggabungan berfungsi menggabungkan suatu kata/kalimat/ide dalam satu pemikiran utama, atau juga, menegaskan suatu pemikiran (*adjunctive*);³⁶ 3) Kontras (*contrastive*). Kalimat kontras mengekspresikan kekontrasan, perlawanan, terhadap pernyataan kalimat sebelumnya. Menarik sekali bahwa *kai* pun masuk dalam kategori ini. Ini berarti penerjemahan *kai* tidak semata-mata “dan” saja, namun dapat “tetapi” dan hal ini disesuaikan dengan konteks yang ada;³⁷ 4) Korelasi (*correlative*). Kalimat-kalimat korelasi adalah kalimat-kalimat yang dihubungkan oleh dua konjungsi. Kalimat-kalimat ini mempunyai relasi yang unik dan variatif. Relasi itu dapat terlihat pada penerjemahan kata-kata penghubungnya. Kata *kai* biasanya diterjemahkan “dan.” Namun ketika bentuk kalimatnya adalah *kai . . . kai* maka kita tidak menerjemahkannya secara literal. Beberapa contoh kata-kata korelasi lainnya adalah μέν . . . δέ (di satu pihak . . . di pihak lain), μήτε . . . μήτε (tidak ini . . . atau pun itu), οὐκ . . . δέ (tidak . . . tetapi);³⁸ dan 5) Penjelasan (*explanatory*). Definisi Wallace tentang kalimat penjelasan

³⁴Untuk penjelasan mendetail tentang konjungsi adverbial, lih. *ibid.* 674-677. Sementara untuk penjelasan mendetail tentang konjungsi *substantival*, lih. *ibid.* 677-678.

³⁵Untuk contoh lih. Wallace, *Greek Grammar* 670 dan Chamberlain, *An Exegetical Grammar* 149.

³⁶Untuk contoh lih. Wallace, *Greek Grammar* 670 dan Chamberlain, *An Exegetical Grammar* 149.

³⁷Untuk contoh lih. Wallace, *Greek Grammar* 671.

³⁸Untuk contoh lih. *ibid.* 672.

adalah kalimat yang berfungsi untuk menambahkan informasi sehingga melengkapi pemikiran yang telah disampaikan sebelumnya. Chamberlain melengkapi definisi ini sebagai berikut: *parentheses* adalah kalimat-kalimat yang dihasilkan dari interpretasi, penggalan (*exegetical*) sang penulis.³⁹

Sampai di sini, telah dibahas secara cukup lengkap pemakaian *kai* dalam tata bahasa Yunani. Namun, penulis merasa perlu untuk menambahkan beberapa bagian yang paralel dengan tata bahasa Ibrani walaupun *kai* tidak digunakan di situ, misalnya: 6) Pemisah (*disjungsi*). Kata pemisah berfungsi untuk menggabungkan dua objek yang berada dalam satu pemikiran dengan cara memisahkannya. Pemisahan ini terlihat ketika arti kalimat memberikan alternatif/kemungkinan dan perlawanan dari objek yang dihubungkannya. Kalimat-kalimat pada bagian ini banyak ditandai oleh kehadiran *h*; Terjemahan yang digunakan adalah “atau.” Mengenai kalimat pemisah ini, kita perlu cermat untuk membedakannya dengan *disjungsi* bahasa Ibrani. Perbedaan yang mendasar adalah ada empat tipe *disjungsi* dalam bahasa Ibrani. Sementara bagian yang kita bahas ini tidak masuk dalam salah satu kategori *disjungsi* Ibrani. Di bawah ini kita akan menemukan *disjungsi* inisial Ibrani yang dalam tata bahasa Yunani masuk dalam bagian *perpindahan*; 7) *Perpindahan (transitional)*. Kata-kata Yunani dalam bagian ini berfungsi untuk mengubah topik dan menuju suatu pembahasan yang baru. Dalam tata bahasa Yunani Koine, kata-kata yang sering digunakan adalah *δέ*, baru kemudian *οὖν*. *οὖν* biasa digunakan dalam tulisan-tulisan naratif.⁴¹ Dalam tata bahasa Ibrani, kata yang sering digunakan untuk fungsi ini adalah *וַיְהִי* (*wayhî*) dan *waw*; 8) *Penekanan (emphatic)*. *Konjungsi* ini muncul dalam berbagai variasi konteks. *Konjungsi penekanan* biasanya lebih meningkatkan intensitas *konjungsi* daripada biasanya. Kata-kata Yunani yang sering digunakan adalah *δή*, *μενοῦνγε*, *μέντοι*, *νάί* *νή*, dan *γέ*;⁴² biasanya, diterjemahkan menjadi “indeed, certainly;”⁴² dan 9) *Kalimat Kondisional*. *Kalimat kondisional* adalah kalimat yang ditandai dengan kehadiran “jika . . . maka.” *Kalimat* yang dimulai dengan kata “jika” disebut *protasis* sementara *kalimat* yang dimulai dengan kata “maka” atau *kalimat* yang menjadi solusi dari *protasis* disebut *apodosis*. Dalam bahasa Yunani, ada empat kategori *kalimat kondisional*. Untuk hal ini, penulis hanya akan menjelaskan kategori

³⁹Ibid. 673; bdk. Chamberlain, *An Exegetical Grammar* 154, 155.

⁴⁰Untuk contoh lih. *ibid.* 152 dan Wallace, *Greek Grammar* 672.

⁴¹Ibid. 674.

⁴²Untuk contoh lih. *ibid.* 673.

pertama dan ketiga saja, sesuai dengan persoalan dalam analisis terjemahan: Kalimat Kondisional Kategori Pertama. Bentuk kalimat kondisional kelas pertama adalah protasis: εἰ + kalimat *indicative* (semua tensa); sedangkan apodosisnya: kalimat semua *mood*⁴³ (dalam semua tensa). Kalimat kondisional kategori pertama digunakan untuk menyatakan bahwa suatu hal akan terjadi sesuai dengan argumen yang ada. Kalimat ini baru digunakan untuk menyampaikan realita yang sedang terjadi;⁴⁴ dan Kalimat Kondisional Kategori Ketiga. Bentuk kalimat kondisional kelas ketiga adalah protasis: ἐάν + kalimat subjunktif (dalam semua tensa); sedangkan apodosisnya: kalimat dalam semua *mood* (dalam semua tensa). Secara semantik, kalimat ini mempunyai tiga arti yaitu pertama, kalimat logika biasa yang bernuansa bahwa sesuatu yang belum pasti dipenuhi; kedua, situasi hipotesa biasa yang juga belum tentu dipenuhi; dan ketiga, kalimat yang berisi kemungkinan untuk masa yang akan datang. Namun, perlu menimbang apa yang Wallace ingatkan, “*It is difficult to give one semantic label to this structure,*” karena itu kalimat-kalimat kelas ini bisa dimengerti sebagai “*what is likely to occur in the future, what could possibly occur, or even what is only hypothetical and will not occur.*”⁴⁵

ANALISIS PENERJEMAHAN *WAW* MENJADI *KAI*

Penulis membagi analisis terjemahan ini dalam beberapa tahap. Tahap-tahap ini disusun dari permasalahan global kepada permasalahan yang mendetail. Pada tahap yang *pertama*, akan dianalisis perubahan tema meliputi pembagian perikop dan perubahan tensa yang mengiringi perubahan dari kalimat narator menjadi kalimat ucapan.⁴⁶ Di tahap ini pula, akan sedikit disinggung permasalahan *parataxis*. Pada tahap yang kedua, akan menganalisis penambahan dan pengurangan kata/kalimat di dalam Septuaginta. Apakah terjadi kecerobohan dari penerjemah

⁴³*Mood* dalam bahasa Yunani menunjukkan aspek perasaan: seperti kepastian, kemungkinan, dan keraguan.

⁴⁴Ibid. 689-690, 692.

⁴⁵Untuk contoh lih. *ibid.* 689, 696-697 dan Chamberlain, *An Exegetical Grammar* 198.

⁴⁶Kalimat narator adalah kalimat-kalimat yang berada di luar tanda petik; sedangkan, kalimat ucapan adalah kalimat-kalimat yang berada di dalam tanda petik (“”). Hal ini terlihat jelas dalam Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru edisi 1974.

Septuaginta? Ataukah penambahan dan pengurangan ini memang disengaja? Pada tahap yang *ketiga*, akan dianalisis kekonsistenan penerjemah Septuaginta dalam melakukan tugasnya. Pada tahap ini, beberapa bagian di mana *waw* tidak diterjemahkan menjadi *kai* dan membahas *parataxis* akan diperlihatkan. Kemudian, akan ditunjukkan juga beberapa bagian di mana ada kata-kata lain yang diterjemahkan menjadi *kai*. Pada tahap ini pula, relasi antara *waw* dengan kata-kata sebelum dan sesudah *waw* termasuk permasalahan kalimat kondisional akan dibahas. Akhirnya, akan dilihat adanya penggabungan kata dan pemindahan tekanan dari satu kata pada kata yang lain.

Perubahan-perubahan

Suatu bahasa tidak terisolasi berdasarkan kata-kata dan kalimat-kalimat. Di dalam sebuah bahasa ada unit yang besar yang disebut *discourse*.⁴⁷ Perubahan *discourse* bisa digunakan untuk menentukan batas-batas dari sebuah bacaan, misalnya perubahan dari orang pertama kepada orang ketiga atau perubahan tensa dari *aorist* ke *present*.⁴⁸ Dalam kitab Rut, perubahan *discourse* tampak jelas dalam perubahan tema dan tensa, misalnya, melalui perubahan-perubahan tema, akan terlihat bagaimana kitab Rut dibagi dalam tujuh bagian. Pembagian ini memang memperlihatkan perubahan dari sebuah tema ke tema lainnya. Berikut adalah pembagiannya: *pertama*, “Pembukaan” (1:1-5); temanya adalah memperkenalkan keluarga Naomi yang pindah ke Moab. Bagian ini dimulai dengan kata וַיְהִי (wayhî) yang diterjemahkan menjadi καὶ ἐγένετο (*kai egeneto*). *Kedua*, “Kembali” (1:6-22); temanya adalah embalnya Naomi beserta Rut ke Israel. Kata yang memulai bagian ini adalah *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai*. *Ketiga*, “Memungut jelai” (2:1-23); temanya adalah Rut pergi ke ladang Boas untuk memungut jelai. Kata yang memulai bagian ini adalah *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai*. *Keempat*, “Penerimaan Boas” (3:1-18); temanya adalah Boas menebus Rut. Kata yang memulai bagian ini adalah *waw* yang diterjemahkan

⁴⁷*Discourse* adalah sebuah topik/tema yang disusun dari unit terkecil (kata), yang menjadi frasa, kemudian menjadi kalimat, lalu menjadi sebuah perikop, dan terakhir menjadi sebuah topik/tema (lih. Stanley E. Porter, *Idioms of the Greek New Testament Second Edition* [Sheffield: Sheffield Academy, 1999] 298-299).

⁴⁸Ibid. 301.

menjadi *de*.⁴⁹ *Kelima*, “Prosedur yang sah” (4:1-12); temanya adalah Boas menjalankan prosedur untuk menebus Rut. Kata yang memulai adalah *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai*. *Keenam*, “Kelahiran Obed” (4:13-17); temanya adalah Naomi akhirnya mempunyai seorang cucu. Kata yang memulainya adalah *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai*. *Ketujuh*, “Kesimpulan Daftar singkat silsilah” (4:18-22); temanya berubah dari cerita menjadi daftar silsilah. Kata yang memulainya adalah *waw* yang juga diterjemahkan menjadi *kai*.⁵⁰ Jadi, jelas bahwa dalam bahasa Ibrani, kata yang biasa digunakan untuk memulai sebuah tema adalah *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai* (dalam beberapa kasus khusus, *waw* diterjemahkan menjadi *de*).

Kemudian, perubahan *discourse* juga dapat dilihat dalam perubahan tensa. Melalui perubahan tensa, kitab Rut terbagi dalam dua tipe kalimat, yaitu kalimat narator dan kalimat ucapan. Seluruh kalimat narator menggunakan tensa *aorist*. Penggunaan tensa *aorist* dalam kalimat narator adalah untuk menerjemahkan kata kerja *stative perfect*.⁵¹ Hal ini menunjukkan pengaruh bahasa Semitik pada Septuaginta.⁵² Sementara itu, kalimat ucapan tidak hanya menggunakan tensa *aorist* tetapi juga *future*, *perfect*, dan *present*. Penggunaan tensa yang bervariasi dalam kalimat-kalimat ucapan menunjukkan bahwa tensa bukan suatu aturan kaku yang hanya menunjukkan pada suatu waktu.⁵³

Istilah-istilah *וַיֹּאמֶר* (*wayyōmer*) atau *וַתֹּאמֶר* (*wattōmer*) pada kalimat narator biasanya diterjemahkan menjadi *καὶ εἶπεν* (*kai eipen*); dan beberapa kali saja, yaitu dalam situasi kritis, diterjemahkan menjadi *ὅτε εἶπεν* (*de eipen*). Dengan demikian, penerjemah telah melakukanugasnya dengan konsisten; namun lebih lagi, dapat dilihat bahwa ada dua fungsi *kai* yang dipakai secara global: *kai* yang berfungsi sebagai penggabung (yang bersifat *continuative*) dari kalimat narator yang bertensa *aorist* kepada kalimat ucapan dengan tensa yang bervariasi, dan *kai* yang berfungsi sebagai batas antara kalimat-kalimat narator dengan kalimat-

⁴⁹Kasus *de* ini akan dibahas dalam bagian analisa kekonsistenan.

⁵⁰Pembagian ini diambil dari Jan de Waard and Eugene A. Nida, *A Translator's Handbook on the Book of Ruth* (London: United Bible Societies, 1973) 2.

⁵¹Lambdin mendefinisikan *stative perfect* sebagai kata kerja yang menunjukkan keadaan subjek daripada aksi yang dilakukan oleh subjek. Kata kerja ini biasanya diakhiri dengan vokal *ē* atau *ō* (*Introduction* 93).

⁵²Wallace, *Greek Grammar* 565.

⁵³Waltke menegaskan bahwa *wayyiqtol* bertensa *imperfect* namun bisa diterjemahkan menjadi *past tense* (*Biblical Hebrew Syntax* 347).

kalimat ucapan. Mengenai kalimat-kalimat ucapan di mana kata-kata di sekitar *kai* memiliki tensa yang bervariasi, dapat diambil dua contoh saja: *pertama*, di 2:20, kita mendapati *kai eipen* yang menandakan dimulainya kalimat ucapan. Di dalam kalimat ini, didapati bahwa kata ἐγκατέλιπεν (*egkatelipen*) yang bertensa *aorist* yang berasal dari kata Ibrani עָזַב (*āzab*) yang bertensa *perfect*, yang artinya “dia berhenti.” Tetapi di 3:3, di sana ditemukan serangkaian kata dalam tensa *future* yaitu λούση (*lousē-mandi*), ἀλείψη (*aleipsē-berurap*), dan περιθήσεις (*perithēseis-berpakaian*). Dalam bahasa Ibraninya (secara berurutan) adalah וָרָחַץ (*wārāhasiāt*), וָסָקַת (*wāsakāt*), dan וָסָמַת (*wāsamat*); yang mana, ketiganya dalam tensa *perfect*.

Kedua di 4:9, tampaknya di dalam satu kalimat, terdapat dua tensa sekaligus, “Aku (Boas) telah membeli seluruh kepunyaan Elimelekh dan seluruh Kilyon memiliki. . . .” Kata “membeli” berasal dari קָנִיתִי (*qāniti*) yang bertensa *perfect*. Biasanya dalam bahasa Yunani, kata ini diterjemahkan dengan menggunakan tensa *aorist* tetapi kali ini diterjemahkan dengan menggunakan tensa *perfect* yaitu κέκτημαι (*kektēmai*). Sedangkan kata “memiliki” berasal dari ὑπάρχει (*huparchei*) dengan tensa *present* bukanlah hasil terjemahan tetapi penjelasan penerjemah terhadap kata “membeli.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerjemahkan *parataxis waw* menjadi *parataxis kai*.⁵⁴ *Waw* selalu menandai perubahan tema/topik dan oleh penerjemah selalu diterjemahkan menjadi *kai*. Dalam masalah perubahan tensa dari kalimat-kalimat narator kepada kalimat-kalimat ucapan, *kai eipen* selalu muncul. Terakhir, melalui variasi tensa dalam kalimat-kalimat ucapan, penerjemah mampu menerjemahkan tensa-tensa tersebut dengan dinamis.⁵⁵ Karena itu, tampaknya penerjemah telah melakukan tugasnya dengan baik.

⁵⁴Eric G. Jay menegaskan bahwa sepuluh hal yang mengindikasikan bahwa bahasa Semit mempengaruhi bahasa Yunani, salah satunya adalah *parataxis* (*New Testament Greek* [London: Cambridge University Press, 1987] 267).

⁵⁵Beekman and Callow mengatakan, “*In translation the important point is not to aim at wooden literalness of tense, but to achieve the same degree of vividness as the Greek intends*” (*Translating The Word of God* 216). H. E. Dana dan Julius R. Mantey juga mengatakan hal yang senada (*A Manual Grammar of the Greek New Testament* [New York: Macmillan, 1927] 296).

PENAMBAHAN/PENGURANGAN KATA/KALIMAT

Penambahan Kata/Kalimat dalam Penerjemahan

Penulis Ibrani menyusun ceritanya dengan metode naratif berurutan, di mana di dalamnya ditemukan kalimat-kalimat yang bersifat penjelasan terhadap kalimat utama. Berbeda dengan tata bahasa Yunani, di mana kalimat-kalimat penjelasan (*epexegetical*) lebih berfungsi menafsirkan kalimat utama. Khususnya, dalam kitab Rut ini, akan dibahas empat kasus (yang ditemukan) di mana penerjemah menambah kalimat-kalimat yang tidak ditemukan di dalam MT, seperti dalam ketiga bagian dalam kitab ini (1:14, 15; 4:5, 8).

Kasus 1:14

Dalam kasus ini, ada sebuah kalimat yang tidak ada dalam teks Ibrani: *καὶ ἐπέστρεψεν εἰς τὸν λαὸν αὐτῆς* (“dan dia [Orpa] kembali kepada bangsanya”). Kalimat ini muncul setelah “lalu Orpa mencium mertuanya itu minta diri.” Apakah ini adalah kalimat penjelasan? Apakah ini adalah *kai* penjelasan (*epexegetical*)? Aparatus MT memberikan catatan bahwa kalimat tersebut memang ditambahkan di dalam LXX, sementara aparatus LXX tidak memberikan catatan apapun. Untuk sementara, penulis berkesimpulan bahwa kalimat tersebut memang sengaja dimunculkan oleh penerjemah. Pemunculan ini ditujukan untuk semakin mengontraskan antara aksi Orpa dengan Rut. Hal ini dapat dibandingkan kasus ini dengan kasus berikut ini.

Kasus 4:5

Di dalam kasus ini, ditemukan kalimat tambahan: *αὐτὴν κτησασθαί σε δεῖ*, “dan sangatlah penting bagimu untuk menebusnya”). Kalimat penjelasan ini muncul setelah kalimat “engkau memperoleh Rut juga, perempuan Moab, isteri orang yang telah mati itu.” Aparatus MT dan LXX tidak memberikan catatan apapun mengenai hal ini. Kelihatannya, kalimat ini memang sengaja ditambahkan oleh penerjemah. Penambahan kalimat ini berguna untuk menegaskan kalimat sesudahnya, “untuk menegakkan nama orang itu di atas milik pusakanya.” Kemungkinan besar penambahan kalimat ini berhubungan erat dengan kebudayaan, baik di Israel kuno maupun di zaman LXX. Robbert L. Hubbard

mengatakan, “*The loss of land and heirs amounted to personal annihilation-the greatest tragedy imaginable.*” Jadi dari dua kasus ini, penulis menilai bahwa kalimat-kalimat tersebut memang sengaja ditambahkan oleh penerjemah. Maka *kai* pada kedua kalimat tersebut adalah *kai* penjelasan (*epexegetical/parentheses*).

Kasus 1:15

Dalam kasus ini, penulis melihat bahwa kalimat אַחֲרַי וּבְמַתְדָּךְ (*'ahārey yāb;imāttek*) diterjemahkan menjadi καὶ οὐ ὀπίσω τῆς σπυγύμφου σου (*kai su opisō tēs sunnumphou*). Mengapa muncul *kai* di sini? Apakah *'ahārey* diterjemahkan menjadi *kai* ataukah *kai* di sini adalah penambahan yang disengaja oleh penerjemah? *'Ahārey* adalah salah satu preposisi dalam bahasa Ibrani. Preposisi ini adalah preposisi genitive yang seringkali muncul dalam bentuk *construct*.⁵⁸ Arti preposisi ini adalah “sesudah atau di belakang.”⁵⁹ Maka penerjemah tidak mungkin menggunakan *kai* untuk menerjemahkan *'ahārey* ini, sebab tidak ada kesejajaran antara *kai* dengan *'ahārey*. Penulis yakin bahwa *'ahārey* ini diterjemahkan menjadi ὀπίσω (*opisō*). *Opisō* adalah salah satu preposisi dalam bahasa Yunani yang selalu diikuti oleh bentuk *genitive*.⁶⁰ Kalimat di belakang *opisō* memang muncul dalam bentuk *genitive*. Arti *opisō* adalah “sesudah atau di belakang.”⁶¹ Dengan demikian, *kai su* memang sengaja dimunculkan oleh penerjemah LXX; dan untuk hal ini, aparat MT dan LXX tidak memberikan catatan apapun. Untuk masalah ini, Edward F. Campbell menyatakan bahwa *kai su* muncul dalam literatur-literatur Syriac dan LXX versi BL.⁶² Dengan munculnya *kai su* dalam literatur-literatur yang

⁵⁶*The Book of Ruth* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1991) 244.

⁵⁷Waltke mendefinisikan *genitive* sebagai kata benda yang menerangkan kata benda lainnya. Kata benda *genitive* biasanya mengacu pada kepemilikan (*Biblical Hebrew Syntax* 690).

⁵⁸Ibid.155.

⁵⁹Francis Brown, S. R. Driver, Charles A. Briggs, *The New Brown Driver Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson, 1979) 30; selanjutnya disingkat BDB.

⁶⁰Porter, *Idioms of the Greek* 180.

⁶¹Ibid.; Walter Bauer, William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon for the New Testament and Other Early Christian Literature Second Edition* (Chicago: University of Chicago Press, 1958) 575; selanjutnya disingkat BAGD.

⁶²*Ruth* (TAB; New York: Doubleday, 1975) 73.

berbobot ini, maka secara kritik teks, *kai su* dapat kita terima. Penambahan *kai su* ini dimaksudkan untuk memberikan penegasan/penekanan pada perintah Naomi di kalimat sebelumnya. De Waard dan Nida menerjemahkan *kai su* ini menjadi “you yourself.”⁶³ Karena kalimat ini tidak ada dalam teks Ibrani maka *kai su* adalah penafsiran penerjemah (*parentheses*) pada perintah Naomi. Dengan demikian, pemunculan *kai su* di sini menunjukkan bahwa penerjemahan dilakukan secara dinamis.

Kasus 4:8

Kasus ini berbeda dengan kasus-kasus sebelumnya. Pada kasus ini, terdapat kalimat “tambahan,” καὶ ἔδωκεν αὐτῷ (“dan dia memberikan kepadanya”). Kalimat ini muncul setelah “dan ditanggalkannyalah kasutnya.” Apakah kalimat tambahan ini sama dengan kedua kasus di atas? Di dalam apparatus MT bahwa LXX menambahkan kalimat tersebut ke dalam tubuh teksnya. De Waard dan Nida mengatakan bahwa kalimat tersebut kemungkinan besar hilang dari teks-teks Ibrani namun justru muncul dalam teks-teks Yunani.⁶⁴ Maka, penambahan ini tampaknya tidak mewakili interpretasi penerjemah LXX melainkan lebih mengacu pada masalah kritik teks.

Penambahan Kata/Kalimat dalam Penerjemahan

Dalam bagian ini, kita akan membahas kasus-kasus yang berkaitan dengan adanya kata dan kalimat yang tidak diterjemahkan ke dalam LXX. Kasus-kasus ini terdapat di dalam beberapa bagian kitab Rut seperti 1:19; 2:3; 3:7 (dua kasus); dan 3:15.

Kasus 1:19

Dalam kasus ini, ada satu kalimat dari MT yang hilang dalam terjemahan LXX, yaitu $\text{וַיְהִי כִּבְאֵנָה בֵּית לָחֶם}$ yang artinya “ketika mereka

⁶³*A Translator's Handbook* 17. Sebenarnya dalam LXX, ada bentuk penegasan seperti ini walaupun bukan *parentheses*, contohnya kata $\kappa\alpha\gamma\omega$ (*kagō*) di 4:4.

⁶⁴*Ibid.* 71.

masuk ke Betlehem.” Penerjemah LXX melewati bagian ini dan langsung masuk pada kalimat berikutnya yaitu $\text{וַתֵּיָחַד עִיר בֵּלְהֵם לְכָל הָעָרִים הַהֵן}$ yang diterjemahkan menjadi $\text{καὶ ἤχθησεν πᾶσα ἡ πόλις ἐπ' αὐταῖς}$ artinya “gemparlah seluruh kota itu karena mereka.” Mengapa demikian? Beberapa versi Alkitab, seperti LAI TL, LAI TB, BIS, KJV, AMP, NAS, dan NIV, memiliki kalimat yang hilang tersebut. Aparatus MT memberikan catatan bahwa kalimat tersebut memang tidak ada di LXX. Sementara itu, aparatus LXX tidak memberikan catatan apapun mengenai hal ini. Jadi, apakah hilangnya kalimat itu memang disengaja oleh penerjemah LXX? Campbell berpendapat bahwa dua teks LXX yang baik yaitu LXX B dan LXX Lucianic menghilangkan kalimat tersebut. Menurutnya, penghilangan ini bukanlah murni karena pengulangan yang tidak diperlukan; karena dalam MT, kalimat yang hilang itu dimulai dengan kata *wayhî*. Ini menandakan dimulainya sebuah episode baru yang seharusnya tidak dilewatkan oleh penerjemah LXX. Campbell berpendapat bahwa dalam kasus ini terjadi haplografi atau *eye jumping*.⁶⁵ Menurut pertimbangan penulis, masukan dari Campbell memang perlu dipertimbangkan; karena kata sebelum kalimat yang hilang adalah בֵּית לְחֵם (*bêt léhiem*) sementara akhir dari kalimat yang hilang juga adalah בֵּית לְחֵם (*bêt léhiem*). Namun, perlu juga untuk membandingkannya dengan kasus-kasus serupa yang akan dibahas di bawah ini; sebab ada juga kemungkinan penerjemah LXX berusaha untuk menjadi efisien.

Kasus 2:3

Pada bagian ini, kita tiga kata kerja dalam MT yaitu וַתֵּלֶךְ (Rut pergi), וַתָּבוֹא (Rut tiba), dan וַתִּלְקָט (Rut memungut). Dalam kasus ini, penerjemah tidak menerjemahkan kata kerja kedua yaitu וַתָּבוֹא (Rut tiba). Mengapa ia menghilangkan kata kerja tersebut? Tidak ada catatan, baik dalam aparatus MT maupun dalam LXX. Sementara itu, jika kita membandingkan beberapa versi Alkitab, kita menemukan bahwa LAI TL, TB, KJV, dan NAS memuat frasa “Rut tiba.” Tetapi dalam versi BIS, AMP, dan NIV, kita tidak menemukan frasa “Rut tiba.” Jadi, tampaknya tidak ada kesesuaian dalam versi-versi Alkitab. Campbell mempunyai dua pendapat: tiga rangkaian kata kerja itu menunjukkan adanya perbaikan dari teks-teks yang lebih kuno. Dasar dari pendapatnya ini

⁶⁵Ruth 75.

adalah LXX versi B dan L juga tidak memuat kata kerja kedua; dan tiga rangkaian kata kerja itu sebenarnya tidak perlu *superfluity/oversupply*.⁶⁶ Pendapat Campbell ini kemungkinan bisa diikuti.

Kasus 3:7

Dalam bagian ini, terdapat dua kasus: *pertama*, adalah kata kerja וַיִּשָּׂא (Boas minum); dan *kedua*, adalah kata kerja וַיִּשְׁכַּב (Rut berbaring) yang tidak diterjemahkan. Ini dapat dibahas satu demi satu. Dalam kasus yang pertama, aparat MT memberikan catatan bahwa kata kerja ini tidak ditulis dalam LXX. Sementara itu, dalam aparat LXX tertulis bahwa kata kerja ini dihilangkan dari tubuh teks. Dalam versi-versi Alkitab seperti TB, TL, BIS, KJV, AMP, NAS, dan NIV, kata kerja ini dituliskan. Untuk kasus ini, para komentator tidak memberikan catatan apapun; karena itu, kita hanya bisa menduga bahwa penghilangan kata kerja ini memang disengaja dengan maksud tertentu. Ada kemungkinan hal ini berhubungan dengan budaya yang berlaku saat itu yaitu pembaca masa itu cukup membaca “Boas makan” saja, yang artinya adalah “Boas makan dan minum;” atau, ada konotasi negatif jika dituliskan “Boas minum.” Sementara itu, pada kasus yang kedua, baik aparat MT maupun LXX tidak memberikan catatan apapun. Sementara itu dalam versi-versi Alkitab yang lain seperti LAI TB, (TL), BIS, KJV, AMP, NAS, dan NIV, kata ini muncul. Dalam masalah ini, penulis mencoba untuk menggunakan bukti internal yang terdapat di pasal tiga ini. Penulis memperhatikan bahwa kata שָׂא (sakab) ini muncul juga di ayat 4 (menjadi κομῆθήσῃ), di ayat 8 (menjadi κομῆται), dan di ayat 14 (menjadi ἐκομῆθη). Seluruhnya berhubungan langsung dengan Rut, bukan Boas. Namun khusus di ayat 7, penerjemah LXX tidak menerjemahkan kata ini. Dalam kasus ini, kita hanya bisa menduga bahwa penghilangan kata kerja ini berhubungan dengan sosial budaya yang berlaku saat itu.

Kasus 3:15

Dalam kasus ini, tulisan dalam MT adalah וַאֲתֵי-בָהּ (וַתֵּאָתֶי בָהּ) (“dan tadahkanlah itu, lalu ditadahkanya”). Penerjemah LXX tidak

⁶⁶Ibid. 92.

menerjemahkan kalimat Ibrani yang ada di dalam kurung sehingga terjemahannya menjadi “dan tadahkanlah itu,” lalu berlanjut ke kalimat berikutnya yaitu “kemudian ditakarnya enam takar jelai.” Dalam kasus ini, aparatus MT dan LXX tidak memberikan catatan apapun. Sementara itu, versi-versi Alkitab seperti LAI TB, TL, BIS, KJV, AMP, NAS, dan NIV, memuat kalimat yang hilang itu. Penulis menduga bahwa penerjemah LXX kembali meringkas kalimat yang dianggapnya *superfluity-oversupply*. Penulis menilai ada dua kemungkinan untuk kasus 1:19 dan 3:15 ini: penerjemah LXX memang berusaha efisien dalam melakukan tugasnya atau dapat juga terjadi haplografi.

Kekonsistenan

Waw yang Tidak Diterjemahkan menjadi Kai

Ada beberapa hal yang harus dicermati dalam bagian ini yaitu kasus dalam 1:14; 3:13+4:4; 1:18; 2:8+1:17; 2:18; dan 3:13. Dalam kasus-kasus ini, *waw* tidak diterjemahkan menjadi *kai*; bahkan, tidak diterjemahkan sama sekali. Kita akan meneliti kasus-kasus ini satu demi satu.

Pertama, pemunculan kata δὲ (*de*). Dalam Rut 1:14 muncul וְרוּת (wə Rut) yang diterjemahkan menjadi Ρουθ δέ (Rut *de* bukan Rut *kai*). Tepatkah penerjemahan ini? Dalam kasus ini, terlihat jelas bahwa adanya kontrasan antara tindakan Orpa yang menangis lalu meninggalkan Naomi dengan tindakan Rut yang tetap mengikuti Naomi. Secara tata bahasa Ibrani, kalimat tersebut adalah disjungsi. Ada dua fungsi disjungsi: *pertama*, menandai perpindahan ke topik yang baru dan *kedua*, menyatakan kekontinuitasan suatu kejadian ketika terjadi perubahan aksi. Jelas sekali bahwa cerita ini adalah tipe yang kedua; bahkan bila lebih tajam lagi, kasus ini adalah contrastive disjunctive. Dalam tata bahasa Yunani, *de* adalah konjungsi yang berfungsi untuk menyatakan kekontinuitasan dan kontrasan. *De* adalah pemakaian paling awal untuk continuative narrative. Jadi, dalam kasus ini, kalimat tersebut menyatakan suatu kekontinuitasan cerita dengan penekanan pada

⁶⁷Lambdin, *Introduction* 163 dan Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 650-651.

⁶⁸Wallace, *Greek Grammar* 671; Chamberlain, *An Exegetical Grammar* 150; Porter, *Idioms of the Greek* 208.

kekontrasan tindakan yang dilakukan antara Orpa dan Rut.⁶⁹ Maka, penggunaan *de* ini cukup tepat!

Kasus dalam Rut 3:1 juga menarik untuk dicermati karena berhubungan dengan pembagian perikop dalam kitab Rut. Pembagian ini seharusnya ditandai oleh kehadiran *waw* disjungsi tanda, karena fungsinya untuk membuka dan menutup suatu episode.⁷⁰ Ada empat *waw* disjungsi tanda yaitu 1:1; 2:1; 4:1; 4:18 yang mana keempatnya diterjemahkan menjadi *kai*. Namun ada juga tiga *waw* konjungsi yang berfungsi sebagai *waw* disjungsi tanda yaitu 1:6; 3:1; 4:13. Dalam hal ini, hanya 3:1 yang diterjemahkan menjadi *de*! Mengapa demikian? Dalam tata bahasa Yunani, *kai* dan *de* bisa berfungsi sebagai *connective*, *contrastive*, dan *ascensive*. Namun *de* mempunyai satu fungsi lagi yang tidak dimiliki oleh *kai* yaitu *transitional*.⁷¹ Menghadapi kasus 3:1, penerjemah harus mencari kata yang bisa mengakomodasi situasi transisi dan kontras sekaligus. Dalam hal ini, penerjemah LXX harus menerjemahkan *waw* menjadi *de*; sebab, 3:1 adalah periode transisi yang kontras dalam hidup Rut. Di titik inilah, hidup Rut berubah total. Jan de Waard mengatakan,

*This verse forms a transition with the last verse of chapter 2, since it takes up the matter of Ruth's need for having security and a home of her own rather than living with her mother in law. But this verse is not merely transitional; it establishes the theme of the rest of the book, namely, a husband and a home for Ruth.*⁷²

Masalah *de* lainnya adalah terkait dengan maksud penulis Ibrani yang ingin menyajikan saat-saat kritis dalam naratifnya. Penerjemah terlihat sangat memahami maksud penulis Ibrani ini dengan menerjemahkan *waw* menjadi *de*.⁷³ Kesimpulan dari penggunaan kata *de* ini adalah penerjemah melakukannya bukan untuk tercapainya ketepatan penerjemahan secara tata bahasa Yunani; tetapi, penerjemah sengaja melakukannya untuk menunjukkan hal-hal penting dalam naratif Rut. Penerjemah LXX ingin membawa pembacanya merasakan saat-saat kritis yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kitab Rut.

⁶⁹BAGD 171: "to emphasize a contrast."

⁷⁰Lambdin, *Introduction* 164-165.

⁷¹Wallace, *Greek Grammar* 674.

⁷²*A Translator's Handbook* 46.

⁷³Situasi kritis terjadi di 3:3, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 16, dan 18. Semuanya diterjemahkan *de*.

Kedua, kasus 3:13 dan 4:4, permasalahan kalimat kondisional. Dalam dua kasus ini, ditemukan dua kalimat kondisional. Pada 3:13, kalimat kondisionalnya berbunyi: “Jika ia mau menebus engkau, baik, biarlah ia menebus; tetapi jika ia tidak suka menebus engkau, maka akulah (Boas) yang akan menebus engkau, demi TUHAN yang hidup.” Sedangkan pada 4:4, kalimat kondisionalnya berbunyi: “Jika engkau mau menebusnya, tebuslah; tetapi jika engkau tidak mau menebusnya, beritahukanlah kepadaku. . . .” Dalam bahasa Ibrani, rangkaian kalimat “jika . . . tetapi jika tidak” tertulis demikian: $\text{אם לא תאמץ לא יאמץ}$ (*'im wə'im lo*). Sedangkan dalam bahasa Yunani, rangkaian kalimat ini berbeda. Pada 3:13, rangkaiannya menjadi kalimat kondisional kategori ketiga: ἐὰν ἐὰν δὲ μὴ (*ean ean de mē*); pada 4:4, rangkaiannya menjadi kalimat kondisional kategori pertama: εἰ εἰ δὲ μὴ (*ei ei de mē*). Mengapa rangkaian yang “sama” dalam bahasa Ibrani menjadi dua rangkaian yang berbeda dalam bahasa Yunani? Dalam bahasa Ibrani, ada dua kata yang berarti “jika” yaitu *'im* dan *lu*.⁷⁴ *'Im* digunakan untuk kalimat *real conditional* yaitu untuk menyatakan suatu keadaan yang telah digenapi pada masa lampau atau menyatakan suatu keadaan yang masih dapat digenapi di masa yang akan datang. Sementara *lu* digunakan untuk kalimat *irreal conditional* yaitu untuk menyatakan suatu keadaan yang bertolak belakang dengan situasi di masa lampau atau menyatakan suatu keadaan yang tidak dapat digenapi.⁷⁵ Dengan demikian jelas bahwa kalimat dalam 3:13 dan 4:4 masuk dalam *real conditional*. Menurut pengamatan penulis, maksud penulis Ibrani adalah untuk menunjukkan bahwa Boas akan memenuhi janjinya kepada Rut.

Dalam tata bahasa Yunani, ada beberapa kategori dalam kalimat kondisional.⁷⁶ Kalimat kondisional kategori pertama mempunyai konteks bahwa sesuatu hal akan dipenuhi sesuai dengan argumentasinya. Kalimat kondisional kategori tiga mempunyai konteks bahwa sesuatu belum tentu

⁷⁴Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 510, 638.

⁷⁵Ibid. 536 dan Lambdin, *Introduction* 277-278. Lih. juga Paul Joüon, *A Grammar of Biblical Hebrew* (tr. T. Muraoka; Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2000) 2.629.

⁷⁶Pembahasan kalimat kondisional secara lebih lengkap ada di bab II tugas akhir akademik penulis di Seminari Alkitab Asia Tenggara dengan judul yang sama dengan artikel ini (Cahyadi Wanahardja, “Analisis terhadap Terjemahan *Waw* [dalam Teks Masoret] dan *Kai* [dalam Teks Septuaginta] dalam Kitab Rut” (skripsi S. Th.; Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2003, 38-40).

akan dipenuhi.⁷⁷ Jadi, apakah penerjemah telah melakukan kesalahan di dalam melakukan tugasnya?

Dalam tata bahasa Yunani, ada tiga hal yang mungkin terjadi dengan kalimat kondisional kategori tiga ini, yaitu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, apa yang mungkin terjadi, dan sesuatu yang mungkin tidak terjadi.⁷⁸ Dalam bahasa Yunani klasik, pemakaian pertamalah yang paling sering digunakan. Jadi kalimat kondisional kategori tiga ini belum tentu selalu berada dalam konteks di mana sesuatu itu belum tentu dipenuhi. Kita sangat perlu memperhatikan konteks keseluruhan yang berelasi dengan kalimat kondisional tersebut.⁷⁹ Dengan menggunakan kalimat kondisional kategori tiga untuk 3:13, janji Boas bukan sekadar janji yang tidak akan dipenuhi. Penerjemah melakukan hal ini karena janji Boas ini baru akan terwujud di masa yang akan datang. Selain itu, kalimat kondisional kategori tiga juga mempunyai nuansa bahwa Boas sungguh-sungguh untuk menebus Rut, apalagi di akhir kalimat, Boas mengatakannya dengan bersumpah. De Waard dan Nida mengatakan,

*Boaz's assurance to Ruth that he will help in every possible way is concluded by an oath. For the ancient Jewish people an oath "on the life of the Lord" was the strongest possible statement in which he who swears puts the whole substance and strength of his soul into the words he speaks.*⁸⁰

Relasi antara kalimat 3:13 dengan 4:4 juga sangat kuat. Dalam 4:4, tiba pada waktunya, Boas merealisasikan janjinya pada Rut. Konteks 4:4 adalah sebuah realitas (bukan lagi menyatakan suatu kemungkinan di masa yang akan datang), maka penerjemah harus menggunakan kalimat kondisional kategori pertama. Dengan demikian, penulis menilai bahwa penerjemah telah melakukan tugasnya dengan baik. Dia mengerti dengan jelas, makna yang terkandung dalam kalimat-kalimat kondisional Yunani. Dengan menggunakan dua kategori kalimat kondisional ini, penerjemah telah mengangkat makna yang tersembunyi di dalam kalimat-kalimat Ibrani dalam terjemahannya.

⁷⁷Wallace, *Greek Grammar* 690, 696.

⁷⁸Ibid. 696.

⁷⁹Ibid. 696-697.

⁸⁰*A Translator's Handbook* 57, 58.

⁸¹Wallace, *Greek Grammar* 692.

Ketiga, pemunculan kata עֵתִי (*eti*). Dalam kasus 1:18, ditemukan kata Ibrani וַתִּחַדַּל (watehdal). Kata ini diterjemahkan menjadi ἐκόπασεν (*ekopasen*), artinya “berhenti.” Kita tidak menemukan *kai* tetapi *eti*. Apakah penerjemah menerjemahkan *waw* menjadi *eti*? Kata *eti* muncul sebanyak tiga kali saja yaitu 1:11,14, dan 18. Untuk teks 1:11, *eti* adalah terjemahan dari הָעוֹד (*ha od*) dari asal kata עוֹד (*od*). Sementara di 1:14, *eti* adalah terjemahan dari *od*. Jadi, jelas bahwa *eti* bukanlah terjemahan dari *waw*. *Od* mempunyai arti yang sama dengan *eti* yaitu “still, even, yet.”⁸² Untuk menyelesaikan kasus ini, kita perlu diketahui bahwa *eti* adalah sebuah adverbial.⁸³ Adverbial adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan kata kerja, kata sifat, bahkan adverbial sendiri. Salah satu fungsi adverbial adalah untuk menegaskan/memastikan (*to establish*) faktor-faktor seperti waktu, frekuensi, tempat dan suatu perbuatan.⁸⁴ *Eti* artinya sudah (*yet*) dan masih (*still*).⁸⁵ Walter Bauer menjelaskan bahwa dalam kalimat negatif,⁸⁶ *eti* berarti “sedang berhenti, sudah berhenti atau berhenti, tidak diteruskan lagi.”

Mengapa kata *eti* ini harus hadir? Bukankah kata *ekopasen* pun artinya “berhenti?”⁸⁷ Rupanya penerjemah sengaja memasukkan *eti* ke dalam kalimat ini untuk menekankan bahwa Naomi tidaklah sekali-kali lagi menganjurkan Rut untuk pulang ke Moab.⁸⁸ Jadi, *eti* adalah adverbial yang sangat penting untuk menegaskan/memastikan tindakan Naomi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemah telah mengeluarkan maksud penulis Ibrani yang tersembunyi di dalam teks. Keputusan penerjemah ini tepat karena ia telah menekankan tindakan Naomi ini dengan sangat jelas.

⁸²BDB 728-729; bdk. BAGD 315.

⁸³Joseph Henry Thayer, *Thayer's Greek English Lexicon of the New Testament* (Marshallton: The National Foundation for Christian Education, 1970) 254.

⁸⁴Porter, *Idioms of the Greek* 126.

⁸⁵BAGD 315.

⁸⁶Kalimat negatif adalah kalimat yang ditandai dengan kehadiran kata “tidak;” dalam bahasa Yunannya adalah οὐ (*ou*) atau μὴ (*mē*). Sepintas lalu, kalimat dalam kasus 1:18 bukan kalimat negatif karena tidak ada tanda-tanda kehadiran kata “tidak.” Namun secara semantik, kalimat ini adalah kalimat negatif karena Naomi berhenti berbicara (atau tidak berbicara) kepada Rut.

⁸⁷BAGD 443.

⁸⁸Frederic Bush, *Ruth/Esther* (WBC; Dallas: Word, 1996) 83; Waard and Nida mengatakan “. . . she (Naomi) ceased to urge her to return to Moab” (*A Translator's Handbook* 19)

Keempat, pemunculan kata $\omega\delta\epsilon$ (*ōde*). Dalam kasus 2:8, kita menemukan bahwa penerjemah menerjemahkan $\kappa\omega\eta$ (*wākōh*) menjadi $\omega\delta\epsilon$ (*ōde*). Tepatkah penerjemahan ini? Mengapa tidak ada *kai* di dalam kasus ini? Menurut tata bahasa Ibrani, *kōh* adalah sebuah *adverb of location* yang mengacu kepada suatu tempat yang berhubungan dengan konteks perbincangan.⁸⁹ Penerjemah harus mencari kata *adverb of location* dalam bahasa Yunani. Dalam hal ini, ia menggunakan kata *ōde*. Dalam buku-buku tata bahasa dan leksikon Yunani, *ōde* adalah *adverbia of location* yang berarti “*here* (di sini).”⁹⁰ Namun, *ōde* bukan satu-satunya *adverbia of location* yang berarti “di sini.” George V. Wigram memberikan dua kata dalam bahasa Yunani yang juga berarti “di sini,” yaitu $\alpha\upsilon\tau\omicron\upsilon$ (*hautou*) dan $\epsilon\upsilon\theta\acute{\alpha}\delta\epsilon$ (*enthade*).⁹¹ Pertanyaannya, mengapa penerjemah menggunakan kata *ōde*? Bauer menjelaskan bahwa *ōde* dalam nuansa “*in this place*” mempunyai arti “*strictly of place*.”⁹² Dana dan Mantey mengatakan bahwa *adverbs are of great value for defining and stating a matter with exactness*.⁹³ Maka, *ōde* artinya adalah “di tempat ini dan bukan tempat yang lain.” Ini adalah suatu penekanan. Selanjutnya, Hubbard mengatakan, “*Boaz forbade Ruth to move on from this field. Instead, he commanded Ruth to stay close to my girls. The initial wākōh (waw adversative: ‘but’ plus kōh: ‘here’) is emphatic.*”⁹⁴ Nuansa seperti ini tidak dimiliki oleh *hautou* maupun *enthade*. Maka, pemilihan kata *ōde*, baik secara semantik maupun secara tata bahasa, adalah sangat tepat.

Lalu, bagaimana dengan *waw*? Mengapa penerjemah tidak memasukkan kata *kai* dalam terjemahannya? Rupanya para sarjana tata bahasa Yunani sepakat bahwa *adverbia* mempunyai fungsi sebagai konjungsi juga.⁹⁶ Dengan demikian, tidak menjadi masalah jika

⁸⁹Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 657-8. Lih. juga BDB, 462. Arti *kōh* adalah “*here* atau di sini.”

⁹⁰Jay, *New Testament Greek* 97, 208. Lih. juga Thayer, *Thayer’s Greek* 678.

⁹¹*The Englishman’s Greek Concordance of The New Testament* (Grand Rapids: Baker, 1980) 902.

⁹²BAGD 895.

⁹³*A Manual Grammar* 234.

⁹⁴*The Book of Ruth* 155.

⁹⁵Lih. BAGD 124, 266, 895.

⁹⁶Dana dan Mantey mengatakan, “*The terms adverbia is so general in its scope that it includes a wide range in grammatical usage. In a broad, non technical sense, all prepositions, conjunction, particles, and interjections are adverbs*” (*A Manual Grammar* 234-235). Chamberlain juga menegaskan, “*Some grammarians include under*

penerjemah tidak memasukkan kata *kai* dalam terjemahannya karena kata *ōde* pun bisa berfungsi sebagai konjungsi juga.

Kelima, pemunculan kata τάδε (*tade*). Sekarang perlu untuk membandingkan kasus *kōh* di atas dengan 1:17. Kalimatnya adalah כֹּה יַעֲשֶׂה יְהוָה לִי וְכֹה יִסְיָ dan ini dapat diterjemahkan sebagai “beginilah kiranya TUHAN menghukum aku bahkan lebih lagi.” Tampak ada dua *kōh* di sini, di mana keduanya diterjemahkan menjadi τάδε (*tade*). Mengapa *kōh* di sini tidak diterjemahkan menjadi *ōde* tetapi menjadi *tade*? *Kōh* di sini tidak menunjuk pada suatu tempat. Hal ini bisa terlihat dari terjemahan literalnya yaitu *so*.⁹⁷ Menurut Takamitsu Muraoka, salah satu terjemahan *kōh* adalah *tade*.⁹⁸ Tepatkah penerjemah menggunakan *tade* di sini? *Tade* adalah salah satu *demonstrative pronoun*⁹⁹ dan merupakan turunan dari kata ὁδε (*hode*).¹⁰⁰ Kata *hode* ini sangat jarang digunakan. Kata ini biasanya digunakan untuk mengantisipasi (*proleptic/anticipatory*) suatu keadaan. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam keadaan seperti ini biasanya kalimat-kalimat nubuatan (*prophetic utterance*); di mana, kehadiran *hode* menambah kesakralan arti kalimat tersebut.¹⁰¹ Maka kehadiran *tade* ini mengacu kepada kesakralan sumpah Rut. Menurut penulis, penggunaan *tade* di sini sangat tepat karena beberapa alasan, misalnya: penerjemah menangkap dengan jelas bahwa *kōh* di sini bukanlah menunjuk pada suatu tempat melainkan ingin menunjukkan sumpah, dan penggunaan *tade* yang sangat jarang dalam literatur-literatur saat itu menunjukkan kepiawaian penerjemah dalam mengambil kata yang tepat untuk menonjolkan kesakralan sumpah Rut.

Ketujuh, permasalahan *parataxis*. Dalam kasus 2:18, terdapat rangkaian (*parataxis*) *waw* yang diterjemahkan menjadi *parataxis kai*, seperti yang tampak dalam bagan berikut ini:

the term ‘adverb’ not only the true adverbs, but conjunction, prepositions, intensive particles, and interjections” (An Exegetical Grammar 109)

⁹⁷*The Comparative Study Bible: A Parallel Bible New International Version, New American Standard Bible, Amplified Bible, King James Version* (Grand Rapids: Zondervan, 1986) 147; selanjutnya disingkat NIVHEOT. Terjemahan yang diberikan oleh KJV: *so*; AMP: *so*; NAS: *thus*.

⁹⁸*Hebrew/Aramaic Index to the Septuagint* (Grand Rapids: Baker, 1998) 67.

⁹⁹Kata yang berfungsi untuk menunjukkan tempat atau sesuatu, seperti: ini, itu.

¹⁰⁰Wallace, *Greek Grammar* 328.

¹⁰¹*Ibid*.

¹⁰²Jay mengatakan bahwa istilah *parataxis* berasal dari kata Yunani παρατάσσω (*paratassō*), yang artinya adalah “to set side by side (ditempatkan berdampingan).” Jadi, kata-kata kerja disusun berdampingan.

2:18	אָפֿתָּן	καὶ ἤρην	Rut mengangkat
2:18	וַתָּבוֹא	καὶ εἰσῆλθεν	Rut masuk (ke kota)
2:18	וַתִּרְאֵהוּ	καὶ εἶδεν	Naomi melihat
2:18	וַתִּצְאֵהוּ	καὶ ἐξενέγκασα	Rut mengeluarkan
2:18	וַתִּתֵּן	ἔδωκεν	(Rut) memberikan

Dari bagan di atas, terlihat bahwa kalimat terakhir וַתִּתֵּן (*wa titen*) langsung diterjemahkan menjadi ἔδωκεν (*edōken*) tanpa *kai*. Mengapa demikian? 1) penghilangan *kai* di sini adalah ciri khas dari tata bahasa Yunani yaitu *asyndeton*. *Asyndeton* menunjukkan suatu kegembiraan, percepatan pemikiran, kepentingan yang mendesak, atau hal-hal yang berhubungan dengan relasi keluarga (*kindred idea*).¹⁰³ Menurut Edward F. Campbell, kisah dalam kitab Rut ini berjalan/bergerak dalam berbagai cara. Dalam kasus 2:18 ini, Campbell berpendapat bahwa kata-kata bergerak begitu cepat. Percepatan ini semakin terlihat dengan tidak adanya obyek langsung (*direct object*) dari dua kata kerja pertama;¹⁰⁴ dan 2) penghilangan *kai* ini memberikan kesan kepada pembaca bahwa Rut tidak menunda-nunda lagi memberikan berkat yang diterimanya di ladang Boas. Hal ini menunjukkan relasi keluarga yang begitu indah. Maka selain terjadi percepatan cerita, pembaca juga bisa langsung merasakan kebaikan hati Rut pada mertuanya Naomi.¹⁰⁵

Hal yang sama juga terjadi pada kasus 3:13. Konteks 3:13 ini adalah ketika Boas berbicara kepada Rut tentang aturan penebusan dalam hukum Israel, seperti yang dijelaskan bagan berikut ini:

לִי	αὐλίσθητι	Tinggallah
וְהָיָה	καὶ εἶπαι	Dia akan
וְאִלֵּךְ	ἐὰν ἀγχιστεύσῃ	Jika ia menebus
וְאִלֵּךְ	ἀγχιστεύσω	Biarlah ia menebus
וְאִם	ἐὰν δὲ	Jika tidak
וְרָצָה	βούληται	Ia suka
וְאִלֵּךְ	ἀγχιστεύσαι	Menebus
וְאִלֵּךְ	ἀγχιστεύσω	Aku menebus

¹⁰³Chamberlain, *An Exegetical Grammar* 154.

¹⁰⁴*Ruth* 105.

¹⁰⁵Hubbard, *The Book of Ruth* 181.

Sebagian besar rangkaian kata kerja ini tidak menggunakan *kai* sebagai penghubungnya karena dalam bahasa Ibrannya pun, kita tidak menemukan rangkaian *waw*. Namun ketika *waw* muncul di kata kerja terakhir (lihat pada tabel), penerjemah sengaja tidak menerjemahkannya menjadi *kai*.

Menurut penulis, penerjemah sengaja melakukan ini untuk memperlihatkan kebaikan hati Boas. Seolah-olah Boas berkata kepada Rut, “Jika dia tidak menebus kamu, akulah yang langsung menebus kamu.” Penegasan kebaikan hati Boas ini semakin tampak ketika di akhir kalimat Boas berkata, “Demi Tuhan yang hidup.”

Non-*waw* Diterjemahkan Menjadi *Kai*

Sekarang kita memasuki bagian yang baru, di mana ada kata-kata selain *waw* yang diterjemahkan menjadi *kai*. Ada beberapa kata yang termasuk dalam kategori ini: גַּם (*gām*), לַמָּה (*lammah*), dan בְּאַשֶׁר (*baššer*). Ini dapat dijelaskan dengan lebih rinci sebagai berikut:

Pertama, kasus גַּם (*gām*). Kasus ini sangat menarik untuk diselidiki sebab adakalanya penerjemah menerjemahkan *gām* menjadi *kai ge* namun *wə gām* menjadi *kai* saja. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hal ini,¹⁰⁷

1:5; 2:15, 16, 21	גַּם	καὶ γὲ (<i>kai ge</i>)
1:12; 2:8; 2:16	וְגַם	καὶ
3:12; 4:10	וְגַם	καὶ γὲ

Bahasan akan mencermati kasus *wə gām* yang diterjemahkan menjadi *kai* saja. Dalam tata bahasa Ibrani, *gām* masuk dalam bagian *emphatic adverb* (adverbia penekanan).¹⁰⁸ Dalam hal ini, ada dua adverbia penekanan yaitu אֶפְ (āp) dan *gām*. Namun *gām* lebih kuat penekanannya dibandingkan āp.¹⁰⁹ Muraoka menyatakan bahwa bila kita melihat secara keseluruhan dari pemakaian *gām* dalam Leksikon BDB, maka kita akan

¹⁰⁶Daniel I. Block, *Judges Ruth* (NAC; Nashville: Broadman and Holman, 1999) 696.

¹⁰⁷Pada tabel, kita bisa melihat bahwa kata מִן (*min*) diterjemahkan menjadi *kai gē*. Hal ini akan dibahas setelah pembahasan *kai gē*.

¹⁰⁸Waltke, *Biblical Hebrew Syntax* 662.

¹⁰⁹Ibid. 663.

menemukan bahwa fungsi *gām* yang orisinil adalah sebagai penekanan.¹¹⁰ Senada dengan Muraoka, Frederic Bush mengatakan bahwa kombinasi *wə* dengan *gām* tidak lain adalah suatu penekanan. Arti dari kombinasi ini adalah “*even* (bahkan), *just* (hanya), dan *indeed* (benar-benar).”

Khusus dalam kasus 2:8, Bush mengatakan bahwa penekanan bukan hanya terlihat pada kombinasi *wə* dengan *gām* tetapi juga pada keseluruhan kalimat. Bentuk *wəgām* yang diikuti oleh kalimat negatif לֹ (*lō*) plus kalimat *imperfect* mengakibatkan penekanan menjadi lebih negatif dibandingkan bentuk kalimat negatif sebelumnya, אֵל (*al*) plus *jussive*.¹¹¹ Karena itu, kehadiran *wəgām* di sini mempunyai fungsi untuk penekanan yang sangat kuat.¹¹² Untuk mengatasi hal ini, penerjemah harus mencari padanan kata dalam bahasa Yunani yang pertama-tama berfungsi sebagai penekanan yang kuat, bukan hanya sebagai penghubung antar kalimat.

Dalam tata bahasa Yunani, *ge* adalah *emphatic conjunction* yang mempunyai arti “*certainly* (pasti) dan *indeed* (benar-benar).”¹¹³ *Ge* juga berfungsi sebagai partikel yang bersifat penekanan dan seringkali muncul dengan partikel lainnya yaitu *kai*.¹¹⁴ Dengan demikian, bentuk yang sering muncul adalah *kai ge*. Maka penulis berkesimpulan bahwa bentuk *wəgām* khususnya dalam kasus 2:8, sebaiknya diterjemahkan menjadi *kai ge* sehingga sifat penekanannya tidak hilang. Dalam hal ini, penerjemah kurang tepat dalam menangani kasus *gām*. Seharusnya penerjemah menerjemahkan seluruh *gām* menjadi *kai ge*, sehingga sifat penekanan maupun fungsinya sebagai penghubung kalimat tidak hilang.

Kedua, kasus לַמָּה (*lammah*). Kasus *lammah* ada di 1:11, 21. *Lammah* diterjemahkan menjadi καὶ ἵνα τί (*kai hina ti*). Tepatkah penerjemahan ini? *Lammah* adalah kata tanya dalam bahasa Ibrani yang artinya adalah “untuk tujuan apa?”¹¹⁵ Karena itu, kata Yunani yang

¹¹⁰*Emphatic Words and Structures in Biblical Hebrew* (Jerusalem: Hebrew University Press, 1985) 144.

¹¹¹*Ruth/Esther* 120.

¹¹²Dalam tabel tercantum ayat-ayat di mana *gām* selalu muncul dalam konteks penekanan.

¹¹³Lih. Wallace, *Greek Grammar* 673, dan Dana and Mantey, *A Manual Grammar* 260.

¹¹⁴Porter, *Idioms of the Greek* 208.

¹¹⁵Waltke mengartikannya sebagai “*for what purpose*” (*Biblical Hebrew Syntax* 324 catatan kaki nomor 17) Lihat juga pengertian yang lain “*to what purpose*” dalam BDB 554.

sejajar adalah $\tau\grave{i}$ (*ti*) dan harus ditambah dengan $\acute{\iota}\nu\alpha$ (*hina*)-sebagai kata untuk menunjukkan tujuan atau akibat.¹¹⁶ Maka, *lammah* diterjemahkan menjadi $\acute{\iota}\nu\alpha \tau\grave{i}$ (*hina ti*). Namun, mengapa penerjemah memunculkan *kai*? Kalimat yang dimulai dengan kata *lammah* dalam MT adalah kalimat yang setara dengan kalimat sebelumnya. Jika penerjemah langsung menggunakan *hina ti* saja, hal ini mengakibatkan kalimat yang tadinya setara menjadi kalimat tidak setara (subordinatif).¹¹⁷ Karena itulah, penerjemah memunculkan kata *kai* di depan *hina ti* dengan tujuan, kesetaraan kalimat tetap dipertahankan. Penulis menilai bahwa *kai* yang digunakan di sini adalah *kai* koordinatif¹¹⁸ dan penerjemah telah melakukan tugasnya dengan baik.

Ketiga, kasus בְּאַשֶׁר (*baāšer*). Dalam kasus ini, ditemukan bahwa di 1:17 di mana penerjemahannya adalah menjadi $\kappa\alpha\grave{\iota} \omicron\upsilon\acute{\iota} \epsilon\acute{\alpha}\nu$ (*kai hou ean*). Sebenarnya ada kasus-kasus lain di dalam kitab Rut yang mirip dengan kasus ini yaitu,

1:16	וּבְאַשֶׁר	$\kappa\alpha\grave{\iota} \omicron\upsilon\acute{\iota} \epsilon\acute{\alpha}\nu$
1:17	בְּאַשֶׁר	$\kappa\alpha\grave{\iota} \omicron\upsilon\acute{\iota} \epsilon\acute{\alpha}\nu$
2:2, 9	אֲשֶׁר	$\omicron\upsilon\acute{\iota} \epsilon\acute{\alpha}\nu$

Dari tabel di atas terlihat bahwa di 1:16, muncul *kai hou ean* di mana *kai* adalah terjemahan dari *waw*. Kemudian, *āšer* diterjemahkan menjadi *hou ean* pada 2:2, 9. Artinya, penerjemah melakukan tugasnya dengan konsisten. Tetapi mengapa di 1:17 (*baāšer*) muncul *kai* padahal tidak ada *waw* di sana? Menurut penulis, penerjemah sengaja memunculkan kata *kai*, agar kalimat ini tidak menjadi kalimat subordinatif. Penulis mengikuti argumentasi de Waard bahwa sesungguhnya sejak ayat 16, sudah terjadi struktur puisi pada kalimat-kalimat tersebut dan hal ini mengakibatkan terjadinya kalimat-kalimat yang paralel.¹¹⁹ Menurut Lynell Zogbo dan Ernst R. Wendland, kalimat-kalimat paralel adalah kalimat-kalimat yang setara satu dengan yang lainnya. Dalam situasi seperti ini, kalimat-kalimat tersebut memiliki kesamaan/kemiripan dalam hal: strukturnya terlihat dari kesamaan jumlah baris yang digunakan (grammatika) dan

¹¹⁶Wallace, *Greek Grammar* 473, 676-677.

¹¹⁷Ibid. 669.

¹¹⁸Ibid.

¹¹⁹Waard and Nida, *A Translator's Handbook* 17.

artinya terlihat dari kesamaan arti dari kalimat-kalimat tersebut.¹²⁰ Kesetaraan kalimat-kalimat paralel tersebut membentuk kiastik seperti yang terlihat di bawah ini,

Dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam
 Bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku
 (Dan) Di mana engkau mati, aku pun mati di sana.¹²¹

Penerjemah di sini bermaksud menyetarakan kalimat-kalimat paralel yaitu “dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam” dengan “di mana engkau mati, aku pun mati di sana.” Dengan demikian, penerjemah harus memunculkan kata *kai* (dan). Jadi, pemunculan *kai* dalam kasus 1:17 ini sangat baik. Kata *kai* di sini bukanlah hasil terjemahan dari *baāšer* tetapi sengaja dimunculkan demi tercapainya kesetaraan kalimat. Kesimpulannya, kata *kai* di sini berfungsi sebagai konjungsi koordinatif.¹²²

Melalui seluruh pembahasan ini, dapat dilihat bahwa penerjemah telah melakukan tugasnya dengan baik. Namun tampaknya masih harus dicari jawaban untuk beberapa hal yang belum terjawab tuntas secara tata bahasa yaitu kehadiran kata *kai* yang tidak diterjemahkan dan yang ditambahkan ke dalam penerjemahan. Masalah ini yang akan dibahas di tahap selanjutnya karena berkaitan dengan budaya Hellenis di masa penerjemahan LXX.

PENGARUH BUDAYA HELENIS PADA PROSES PENERJEMAHAN

Permasalahan utama dari orang-orang Yahudi pada zaman Yunani adalah bagaimana menghadapi sistem Hellenisasi. Sistem ini berupaya untuk meleburkan segala budaya di daerah kekuasaan Yunani, menjadi budaya Yunani/Helenis. Ini artinya budaya/agama Yahudi yang terpisah dari masyarakat harus menyatu dengan budaya Hellenis.¹²³

¹²⁰Hebrew Poetry in the Bible (New York: United Bible Societies, 2000) 20.

¹²¹Block, *Judges Ruth* 640.

¹²²Wallace, *Greek Grammar* 669.

¹²³H. Jagersma, *Dari Alexander Agung Sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari ±330SM-135 M* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991) 77, 67.

Di zaman Ptolemy, terjadi intervensi kepada setiap bidang kehidupan bangsa Yahudi.¹²⁴ Di dalam ketegangan seperti ini LXX diterjemahkan. Orang-orang Yahudi Alexandria sangat bangga dengan budaya Yahudi yang eksklusif. Namun pada kenyataannya, budaya Yahudi dipengaruhi pula oleh budaya Hellenis. Karena itu, orang-orang Yahudi harus melakukan apologetik terhadap filsafat dan tulisan Yunani yang anti Semitis. Sentimen-sentimen anti Semitis ini mendorong orang-orang Yahudi untuk memunculkan cerita-cerita dari budaya Yahudi; dan hal ini, dilakukan dengan menerjemahkan LXX.¹²⁵

Penerjemah Menambahkan Kalimat ke dalam Terjemahannya

Penerjemah telah menambahkan kalimat dalam 1:14: “dan dia-Orpa kembali pada bangsanya” dan 4:5: “dan sangatlah penting bagimu untuk menebusnya.” Dapat diamati bahwa penerjemah melakukan hal ini dalam 1:14 karena berkaitan dengan masalah etnis; sementara dalam 4:5, berkaitan dengan masalah tanah. Kedua hal ini harus diselidiki dengan lebih cermat. Dalam bahasan 1:14, telah ditunjukkan bahwa dengan ditambahkan kalimat ini dalam terjemahan, maka penerjemah langsung mengontraskan antara tindakan Orpa dengan tindakan Rut. Bagi orang-orang Yahudi, religi dan semangat kebangsaan berjalan beriringan.¹²⁶ Orang-orang Yahudi tidak mau bercampur lagi dengan bangsa lain, sejak pembuangan di Babel (Ezr. 10 dan Neh. 13:1-3). Namun demikian, orang-orang Yahudi masih bisa menerima orang-orang non-Yahudi yang ingin masuk menjadi bangsa Yahudi. Caranya adalah orang-orang non-Yahudi itu harus tunduk kepada tata cara religi Yahudi. Hal ini disebut *proselytes*. Josephus dan Philo pun menerima orang-orang non-Yahudi yang ingin menjadi Yahudi. Bahkan, pengarang 2 Makabe sangat gembira ketika akhirnya, Antiokhus Epiphanes berkomitmen untuk

¹²⁴Frederick M. Schweitzer, *A History of the Jews Since the First Century A.D.* (New York: Macmillan, 1971) 29.

¹²⁵Edward M. Blaiklock, “Septuagint” dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* (gen. ed. Merrill C. Tenney; Grand Rapids: Regency, 1976) 5.343; Sven K. Soderlund, “Septuagint” dalam *The International Standard Bible Encyclopedia* (gen. ed. Geoffrey W. Bromiley; Grand Rapids: Eerdmans, 1986) 4.400.

¹²⁶John J. Collins, *Between Athens and Jerusalem: Jewish Identity in the Hellenistic Diaspora* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000) 1.

menjadi Yahudi, menjelang kematiannya (2Mak. 9:17).¹²⁷ Karena itu, dengan penambahan kalimat ini, penerjemah ingin menginformasikan kepada para pembacanya bahwa tidak setiap orang bisa masuk menjadi kaum Yahudi, sebab ada aturan yang sangat ketat yang harus diikutinya. Orpa adalah salah seorang yang tidak bersedia mengikuti Allah Naomi, sementara Rut bersedia untuk tunduk pada Allahnya Naomi (Rut 1:16); bahkan para rabi menyebut Rut sebagai *the perfect proselyte*.¹²⁸

Sementara itu, penambahan kalimat di 4:5 memperlihatkan kepada pembaca bahwa Boas sangat mengerti akan ideologi/teologi Yahudi mengenai tanah. Tanah adalah milik Allah. Tidak seorang manusia pun yang dapat mengklaim bahwa tanah adalah miliknya. Sementara itu, dalam kehidupan orang-orang di Alexandria, raja adalah yang menguasai seluruh tanah.¹²⁹ Tanah dalam cara pandang orang Yahudi adalah ikatan yang sangat pribadi antara Israel dengan Allah; tanah adalah bukti bahwa bangsa Israel telah mendapatkan istirahat (*rest*).¹³⁰ Karena itu, urgensi perkawinan ipar yang akhirnya dilakukan Boas sebenarnya adalah menebus tanah yang telah dijual oleh Naomi. Dalam hal ini, Boas telah melakukan perintah Musa yang sangat penting di Bilangan 36. Perhatikan juga bahwa Boas melakukannya pada hari raya Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi.¹³¹ Jadi, penebusan yang dilakukan Boas sebenarnya adalah untuk mengingatkan para pembaca kitab bahwa Allah telah menebus umat Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Bahkan, ada semacam keyakinan bahwa penerjemah mengerti, pada akhirnya, bahwa penebusan ini sebenarnya merefleksikan penebusan yang dilakukan oleh Allah bagi umat-Nya dari dosa, bahkan dari kematian.¹³² Dengan demikian, penerjemah telah melakukan tugas penerjemahan ini dengan sangat baik.

¹²⁷Martin Goodman, "Jewish Proselytizing in the First Century" dalam *The Jews Among Pagans and Christians in the Roman Empire* (ed. Judith Lieu, John North, and Tessa Rajak; New York: Routledge, 1994) 54. Dalam sejarah Yahudi, Antiokhus Epiphanes adalah raja yang sangat kejam.

¹²⁸A. E. Cundall, "Ruth-Book of" dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* (gen. ed. Merrill C. Tenney; Grand Rapids: Regency, 1976) 5.177.

¹²⁹Jagersma, *Dari Alexander Agung* 29, 30.

¹³⁰W. Janzen, "Land" dalam *The Anchor Bible Dictionary* (gen. ed. David Noel Freedman; New York: Doubleday, 1992) 4.145.

¹³¹J. P. Lewis, "Feasts" dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia* 2.525; H. M. Wolf, "Harvest" dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia* 3.36.

¹³²Jeremiah Unterman, "Redemption" dalam *The Anchor Bible Dictionary* 5.653.

Penerjemah Mengurangi Kalimat di dalam Terjemahannya

Sekarang, mengapa penerjemah menghilangkan kalimat “Boas minum dan Rut berbaring?” Kita tahu bahwa peristiwa “Boas minum dan Rut berbaring” ini ada dalam konteks perayaan Paskah. Jadi, suasana saat itu adalah pesta besar. Sebuah kitab dari periode intertestamental yaitu Jubilees 49:1-23 mencatat sebuah perayaan Paskah. Di ayat enam tercatat “*eating flesh and drinking wine.*”¹³⁴ Jika cara perayaan ini dibandingkan dengan Keluaran 12, maka tidak ada tradisi minum anggur. Kemungkinan besar, tradisi minum anggur ini adalah pengaruh budaya Hellenis pada perayaan-perayaan orang Yahudi. Memang orang-orang Yunani pun mempunyai hari-hari raya untuk merayakan allah-allah kota mereka, allah pertanian (Demeter), dan allah anggur (Dionysus).¹³⁵ Perayaan Dionysus ini yang menjadi pokok persoalan. Di dalam perayaan ini, anggur dipersembahkan kepada Dionysus, lalu diadakan lomba minum anggur. Perayaan minum anggur ini menyebar ke Timur Tengah sejak penaklukkan Alexander Agung. Ada kemungkinan terjadi hubungan seks secara sembunyi-sembunyi di dalam perayaan ini;¹³⁶ bahkan, ada bukti bahwa orang-orang Yahudi mengikuti perayaan Dionysus ini.¹³⁷ Perayaan seperti ini sangat bertentangan dengan tradisi Yahudi, karena itulah penerjemah menghilangkan kalimat “Boas minum.”

Sementara itu, kalimat “Rut berbaring” juga dihilangkan karena pada bulan April—di mana hari Paskah dirayakan—orang-orang Roma merayakan dewi Venus dan Fortuna. Perayaan ini dilakukan oleh para wanita yang sudah menikah, pengantin wanita, dan pelacur. Menurut penulis, kalimat “Rut berbaring” dihilangkan agar tidak menimbulkan kesan bahwa Boas dan Rut merayakan hari raya Paskah dengan cara yang berdosa seperti yang dilakukan oleh orang-orang non-Yahudi.¹³⁸ Akhir-

¹³³Steven Barabas, “Barley Harvest” dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia* 1.475.

¹³⁴O. S. Wintermute, *The Old Testament Pseudepigrapha* (ed. James H. Charlesworth; New York: Doubleday, 1985) 2.140.

¹³⁵Susan Guettel Cole, “Greco Romans-Festivals” dalam *The Anchor Bible Dictionary* 2.793.

¹³⁶John M. Dillon, “Dionysus” dalam *ibid.* 2.202.

¹³⁷Victor Tcherikover, *Hellenistic Civilization and the Jews* (Peabody: Hendrickson, 1999) 352.

¹³⁸Cole, “Greco Romans-Festival” 2.794; Schadrac Keita dan Janet W. Dyk membuktikan tidak ada hubungan seks antara Boas dan Rut (“The Scene at the

nya, melalui pembahasan ini kita dapat melihat bahwa penerjemah telah berusaha sebaik mungkin untuk melakukan pekerjaannya. Sejak awal penerjemah telah membentuk karakter Rut dan Boas yang saleh. Keberhasilan pembentukan karakter ini disebabkan oleh kefasihan penerjemah di dalam memahami budaya Yahudi dan Yunani. Dia mampu mempertahankan kesakralan budaya Yahudi hingga akhir pekerjaannya. Dengan demikian, meski pengaruh budaya Hellenistik cukup kuat pada masanya, penerjemah adalah orang yang sangat pandai dan mempunyai komitmen yang sangat tinggi pada budaya Yahudi.

KESIMPULAN

Akhirnya, sebelum menarik kesimpulan akhir, ada beberapa kesimpulan awal yang perlu diperhatikan, khususnya jika melihat proses penerjemahan dari sudut pandang tata bahasa, budaya, dan teologi. Tiga sudut pandang ini dapat dijadikan tolok ukur karena mewakili bukan saja apa yang terlihat secara kasat mata, yaitu dalam aspek tata bahasa; tetapi juga apa yang tidak kasat mata, seperti aspek budaya dan teologi.

Dari segi tata bahasa, penerjemah LXX telah melakukan tugasnya dengan baik. Penerjemah berhasil menggunakan kata-kata, bentuk-bentuk kalimat, sehingga ekspresi yang ada dalam bahasa sumber tetap terjaga dalam bahasa penerima. Hal ini terlihat jelas dalam pemilihan kata-kata dan bentuk-bentuk kalimat. Namun, kadangkala penerjemah menggunakan bentuk yang berbeda dari biasanya (contohnya: *waw* diterjemahkan menjadi *de*), yang mana perubahan bentuk seperti ini “seolah-olah” menambah ekspresi yang tidak ada di dalam bahasa sumber. Walaupun demikian, penerjemah LXX bisa menjaga keutuhan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Lagi pula, dalam proses penerjemahan, perubahan bentuk seperti ini memang sah saja dilakukan.

Dari segi budaya, penerjemah LXX sangat memahami budaya sumber dan juga budaya penerima. Hal ini terlihat sangat jelas ketika penerjemah menambahkan dan mengurangi kalimat-kalimat dari sumber aslinya. Lebih lagi, penerjemah bahkan telah berani mengambil posisi yang berseberangan dengan budaya yang berlaku saat itu, contohnya,

Threshing Floor: Suggestive Readings and Intercultural Considerations on Ruth 3,” *The Bible Translator* 57/1 [January 2006] 17-32).

¹³⁷Aloo Osotsi and Ernst Wendland, “Scripture Translation in the Era of Translation Studied” dalam *Bible Translation: Frames of Reference* (ed. Timothy Wilt; Manchester: St. Jerome, 2003) 2.

dalam masalah tanah. Diketahui bahwa tanah di Alexandria hanya dimiliki oleh raja dan rakyat sama sekali tidak memiliki hak atas tanah. Sedangkan, dalam kisah Rut, Boas justru menebus tanah milik Naomi dan sesuai dengan budaya Israel, tanah itu akan diberikan pada cucu pertama Naomi. Di sini memang risiko yang dihadapi oleh penerjemah cukup besar ketika ia memutuskan untuk menambahkan kalimat: “adalah sangat penting bagimu untuk menebusnya.”¹⁴⁰

Dari segi teologi, tampaknya penerjemah sangat berhasil mempertahankan teologi dari sumber teks. Indikasi keberhasilan penerjemah untuk mempertahankan teologi dari sumber teks sudah dapat dilihat dari kemahiran penerjemah dalam menggunakan tata bahasa dan elemen-elemen budaya pada waktu itu. Dalam hal ini, apa yang dikatakan oleh Graham S. Odgen dapat disetujui,

*It may not be too strong a statement to say that translation sets the theological agenda by dint of its choice of terms and what associations those terms have in the target community's various frames, be they cultural, religious, denominational, linguistic, or other.*¹⁴¹

Di samping itu, ada semacam keyakinan bahwa dengan keberhasilan mempertahankan teologi dari sumber teks ini, respons dari pembaca LXX pun akan sama dengan respons pembaca mula-mula. Dalam penerjemahan, tanggapan pembaca adalah salah satu faktor penting untuk dipertimbangkan di samping faktor penerjemahan itu sendiri.¹⁴²

Jadi, kesimpulan dari seluruh studi ini adalah penerjemah LXX kitab Rut telah melakukan tugasnya secara dinamik ekuivalen.¹⁴³ Artinya, ia telah berhasil mengutamakan isi daripada bentuk; dan tidak berlebihan jika penulis berpendapat bahwa penerjemah LXX telah “mendahului” tokoh penerjemah Alkitab modern, Eugene A. Nida, dalam melakukan tugas penerjemahan kitab suci. Di samping itu, berhubungan dengan teologi penerjemahan Alkitab, khususnya jika ini dikaitkan dengan doktrin inspirasi Alkitab, ada kepercayaan dasar bahwa Allah Roh Kudus telah

¹⁴⁰Lih. pembahasan dalam bab IV tugas akhir akademik oleh penulis (Wanahardja, *Analisis terhadap Terjemahan Waw*).

¹⁴¹“Translation as a Theologizing Task,” *The Bible Translator* 53/3 (July 2002) 308.

¹⁴²Aloo Osotsi and Ernst Wendland, “Scripture Translation” 2.

¹⁴³J. L. Swellengrebel, *Mengikuti Jejak Leijdecker* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006) 2.22; dan Ernst R. Wendland, “Theologizing in Bible Translation,” *The Bible Translator* 53/3 317.

menginspirasi setiap kata di dalam Alkitab, sebagai sumber pertama dan bukan pada teks transmisinya, tetapi melalui studi ini, penulis diyakinkan juga bahwa dalam pemilihan atau pengurangan kata-kata oleh penerjemah pun Roh Kudus juga turut bekerja dan berotoritas. Saran penulis bagi penelitian selanjutnya adalah bahwa analisis *waw* dengan *kai* juga dapat dilakukan dalam kitab-kitab yang lain, misalnya puisi, atau campuran puisi dan narasi; dan bukan Pentateukh. Hal ini untuk menguji, apakah benar asumsi penulis bahwa kitab-kitab selain Pentateukh, diterjemahkan secara dinamik ekuivalen?